Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

SENANDUNG CINTA PENUH MAKNA: ANALISA FILOSOFIS PUISI JALALUDDIN RUMI

MISWARI
IAIN Langsa
e-mail: miswari@iainlangsa.ac.id

Abstract

This paper aims to analyze philosophically on Jalaluddin Rumi's poems that have been compiled and transcribed by the researcher of his thinking, Reynold A. Nicholson. Jalaluddin Rumi conveys his teachings with symbolic expressions in poetic form that are difficult to understand. The author tries to make a systematic narrative by using relevant references in order to interpret the meaning of the teachings of Jalaluddin Rumi. Penulis menemukan ajaran Jalaluddin Rumi adalah ajaran tentang pengalaman sufi yang menganut ajaran tasawuf falsafi (gnosis). This teaching emphasizes the esoteric aspect. A sad and longing bitter experience, in mystical experience is true beauty. This experience offers true beauty and eternal happiness. So keep away from being hateful towards people who are different from her. In hateful times, falsely accusing each other, claiming their own true beliefs, so that humans become very easy to hate each other and hostile, the gnosis taught by Jalaluddin Rumi becomes indispensable to mankind today as the foundation for building unity and harmonization in life.
Keywords: Jalaluddin Rumi; love; lover; gnosis

Abstrak

Tulisan ini bertujuan melakukan analisa filosofis atas puisi-puisi Jalaluddin Rumi yang telah dihimpun dan ditranskripsikan oleh pegiat dan peneliti pemikirannya, Reynold A. Nicholson. Jalaluddin Rumi menyampaikan ajarannya dengan ungkapan-ungkapan simbolis dalam bentuk puisi sehingga sulit dipahami. Penulis berusaha membuat narasi sistematis dengan menggunakan referensi-referensi terkait agar dapat menafsirkan maksud sufi dari Persia itu. Penulis menemukan ajaran Jalaluddin Rumi adalah ajaran tentang pengalaman sufi yang menganut ajaran tasawuf falsafi. Ajaran ini menekankan pada aspek esoterisme. Sehingga menjauhkan dari dari sikap membenci terhadap orang-orang yang berbeda dengannya. Dalam zaman yang penuh kebencian, saling menuduh sesat, mengklaim keyakinan sendiri yang paling benar, sehingga manusia menjadi sangat mudah untuk saling membenci dan memusuhi, ajaran tasawuf falsafi yang dianut Jalaluddin Rumi menjadi sangat dibutuhkan umat manusia dewasa ini sebagai landasan membangun persatuan dan harmonisasi dalam berkehidupan.
Kata Kunci: *Jalaluddin Rumi; cinta; kekasih; sufi*

Al-Mabhats with CC BY-SA license.Copyright © 2018, the author(s)

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

PENDAHULUAN

Jalaluddin Rumi lahir pada 30 September 1207 di Balkh, Persia (Murdianti, 2011: 10). Ibunya bernama Mumina Khatun dan ayahnya bernama Bahauddin Walad. Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi yang ajarannya dapat digolongkan sebagai tasawuf falsafi. Ajaran-ajaran Jalaluddin Rumi terdokumentasikan melalui penulisan oleh seorang sahabatnya bernama Husamuddin yang menulis ungkapan-ungkapan Jalaluddin Rumi yang keluar saat dia sedang berada dalam ekstase. Dokumentasi ini berbentuk puisi dan dihimpun dengan judul *Matsnawi Maknawi.* Karya ini merupakan satir terhadap ilmu kalam yang stagnan dan sindiran terhadap filsafat rasional yang terlalu mendewakan akal. *Matsnawi* umumnya dimulai dengan cerita yang mengandung nilai ajaran dan panduan spiritual secara simbolis.

Jalaluddin Rumi dibesarkan dalam pelajaran agama yang baik dan meskipun besar di Turki, dia dididik dengan budaya Persia. Sehingga puisi-puisi yang dia gubah adalah dalam bahasa Persia. Pelajaran agama diterima dari ayahnya dan Sayyid Burhanuddin Termazi yang juga merupakan murid ayahnya. Jalaluddin Rumi sangat mengagumi Fariduddin Attar, seorang sufi yang terkenal melalui sajak-sajaknya yang berjudul *Mantiq At-Tayr*.

Pertamuan Jalaluddin Rumi dengan Syamsuddin Tabriz membuat dirinya semakin menggandrungi dunia mistik. Desas-desus mengatakan Syamsuddin Tabriz dibunuh oleh murid Jalaluddin Rumi karena marah telah membuat perangai gurunya menjadi aneh. Jalaluddin Rumi menjadi sangat sedih karena kehilangan Syamsuddin Tabriz. Kesedihan ini diungkapkan dengan ghazal-ghazal yang kelak

dihimpun dan menjadi salah satu karya jalaluddin Rumi yang terkenal yakni *Divan e-Syams*.

Jalaluddin Rumi juga memiliki karya lain yang tidak kalah terkenal yakni *Fihi Ma Fihi*. Karya tersebut adalah hasil kuliah-kuliah yang diberikan kepada murid-muridnya. Karya ini ditulis dalam bentuk aforisme. Dari buku ini kemampuan penalaran yang sangat baik dibuktikan Jalaluddin Rumi.

Artikel ini bertujuan menjabarkan puisi-puisi Jalaluddin Rumi yang dihimpun oleh seorang orientalis yang telah mendedikasikan hidupnya untuk meneliti pemikiran Jalaluddin Rumi. Dia adalah Reynold A. Nicholson. *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi,* diterjemahkan dari: *Rumi: Poet and Mystic* oleh Sutejo adalah sebuah buku karya Nicholson yang terkenal yang memuat himpunan . Puisi-puisi yang penulis analisa dalam artikel ini berasal dari buku ini. Penulis menggunakan referensi relevan untuk menggali dan membuat narasi atas ajaran Jalaluddin Rumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nabi Saw adalah Rasul utusan Allah. Tanpa dirinya tidak akan pernah ada langit dan bumi. Sekaligus beliau adalah salah seorang anak yang dilahirkan sebagaimana manusia lainnya. Pada beliau terkandung segala yang dapat dipikirkan dan yang melampaui pikiran. Pada diri Nabi Saw. terkandung segala manifestasi dari Nama-nama yang indah. Keseimbangan antara Pengasih dan Penyayang, Jamal dan Jalal, Zahir dan Bathin, lengkap pada diri beliau.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Prinsip kontradiksi tidak berlaku dalam alam yang melampaui pikiran. Sebab hukum itu hanya berlaku dalam kategori pikiran. Dalam ruang cinta, semuanya adalah hal-hal positif. Langit dengan bumi, siang dengan malam semua adalah satu kesatuan. Para Nabi dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah hidup di dalam cinta. Karena itu, segala yang mereka lakukan adalah aktualisasi dari cinta. Sesuatu yang tampak pahit dalam pandangan umum, adalah manis dalam sufi. Sesuatu yang dianggap keluhan dalam pandangan umum hanyalah sebuah kisah indah dalam sufi.

Maka rintihan-rintihan para nabi dan kaum sufi dalam pandangan umum sebenarnya dalam pandangan ahli cinta itu adalah ekspresi kebahagiaan.

Kukeluhkan jiwa dari jiwaku, namun
sebenarnya aku tidak mengeluh: aku cuma berkisah.
Hatiku bilang tersiksa oleh-Nya
Dan kutertawakan seluruh dalihnya

Sufi adalah orang yang tidak dapat menemukan partikularitas maupun kategori saat diri mereka lenyap ke dalam cinta. Namun bukan benar benar-benar tidak mengetahui bahwa kategori dan partikularitas itu nyata. Tetapi cara mereka memaknai partikularitas itu berbeda dengan orang-orang umumnya. Mereka menyadari pluraritas sebagai manifestasi Sifat-sifat Ilahi. Keberagaman Nama-nama yang masing-masing memiliki batasan. Batas-batas atau aspek relatif bagi yang Mutlak, dalam ranah ini adalah penguat kemutlakan itu sendiri.

Zat yang tidak terbatas pada satu sisi adalah Mutlak sekaligus relatif. Karena Dia membatasi Diri-Nya sendiri. Hal inilah yang

diketahui sufi sehingga mereka mengakui pluralitas sekaligus ketunggalan. Kemampuan seorang sufi seperti Jalaluddin Rumi dalam mengekspresikan paradoks ini adalah bagian dari bukti kedalaman batinnya. Sufi seperti Ibn 'Arabi juga mengakui hal ini dengan sistem tasybih dan tanzih (Chittick, 2001).

Engkau ciptakan 'aku' dan 'kita'
Supaya memainkan puji-pujian bersama diri-Mu
Hingga seluruh 'aku' dan 'engkau' dapat menjadi satu jiwa
Serta akhirnya lebur dalam sang Kekasih

Tuhan mengenal Diri-Nya sebagai Zat Mutlak. Sekaligus Dia mengenal Diri-Nya sebagai entitas-entitas terbatas melalui makhluk-Nya. Dengan adanya pengetahuan model kedua ini, maka sebenarnya hal ini adalah penegasan bahwa Pengetahuan-Nya tidak terbatas. Dia memuji Diri-Nya dengan kemutlakan-Nya, sekaligus Dia memuji Diri-Nya dengan Nama-namanya melalui makhluk-Nya.

Oleh sebab itu, rintihan orang-orang suci seperti sufi sejatinya adalah puji-pujian Tuhan kepada diri-Nya sendiri. Sebab segala tindakan mereka adalah tindakan murni yang merupakan tindakan Tuhan.

Rintihan ini adalah kesadaran bahwa realitas sejati adalah satu. Kesatuan adalah yang diidam-idamkan kaum sufi. Dalam pandangan umum, sebuah pernikahan boleh saja hanya dilihat sebagai bertemunya dua orang manusia berlawanan jenis yang merupakan peristiwa biasa sesuai dengan naluri manusia yang lumrah terjadi alami. Tetapi dalam pandangan kaum sufi, seperti Jalaluddin Rumi, pernikahan adalah sebuah lambang yang menggetarkan jiwa. Karena itu adalah sebuah simbol penyatuan sejati.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Tentang pernikahan Jalaluddin Rumi menggubah sajak yang indah:

Betapa bahagia saat kita duduk di istana, kau dan aku
Dua sosok dan dua tubuh namun hanya satu jiwa, kau dan aku
Harum semak dan senandung burung 'kan menebarkan pesona
pada saat kita memasuki taman, kau dan aku
Bintang-bintang nan beredar kan sengaja menatap kita lama-lama:
bagi mereka, kita kan menjadi bulan, kau dan aku
Kau dan aku, yang tak terpisahkan lagi, 'kan bersatu dalam kenikmatan puncak
Bercanda ria serta bebas dari percakapan dungu, kau dan aku
Burung-burrung yang terbang di langit 'kan menatap iri
Karena kita tertawa riang gembira, kau dan aku
Sungguh ajaib, kau dan aku
Duduk di sudut yang sama di sini
pada saat yang sama berada di Irak dan Khurasan
Kau dan aku.

Penyatuan adalah sesuatu yang sangat dahsyat bagi seorang sufi. Karena itu setiap melihat sebuah penyatuan di dunia ini, hati mereka selalu bergetar sebab itulah yang mereka idamkan. Tetapi penyatuan yang mereka maksud tentunya adalah penyatuan antara diri mereka dengan Tuhan. Mereka telah terpisahkan dari Tuhan pada saat kelahiran ke dunia ini.

Jalaluddin Rumi manggambarkan perpisahan ini umpama seorang pemuda yang tinggal di sebuah kota selama bertahun-tahun. Ketika tertidur, ia menemukan kota lain yang penuh dengan kebaikan dan keburukan. Anehnya, dia tidak pernah mengatakan kota lain itu adalah tempat yang asing baginya. Sebaliknya pemuda itu merasa

nyaman dengan kota baru itu dan melupakan kota tempat dia berasal sesungguhnya. Demikianlah gambaran Jalaluddin Rumi terrhadap umumnya manusia yang lupa dengan kampung asalnya, umpama bintang yang tetutup awan. Manusia lelap dengan alam debu duniawi yang sesungguhnya adalah sebuah mimpi.

Tetapi tidak demikian dengan sufi dan para nabi. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa sadar dengan hakikat eksistensi alam materi ini dan selalu menyerukan kepada manusia untuk sadar bahwa alam ini hanyalah umpama mimpi dan alam sesungguhnya adalah berada pada sebelum dan sesudah kematian. Untuk itu mereka mengingatkan bahwa selagi berada di alam dunia, manusia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Alam materi adalah bagian dari persiapan jiwa menuju kesempurnaannya. Hidup di dunia harus dipandang sebagai simbol-simbol yang menggambarkan fakta sebenarnya yang berada di alam metafisika. Persis seperti mengamati buih yang merupakan gejala dari fenomena lautan (Al-Attas, 1975: 294). Persis seperti terbangnya debu-debu yang merupakan gajala dari angin. Dan penggerak dari fenomena-fenomena hanya dilihat melalui penglihatan batin. Untuk itulah sufi mengajak kepada suluk dan nabi mengajak kepada syariat.

Orang-orang yang terlena dengan kenikmatan dunia menjadi lupa dengan indahnya alam di balik fenomena bentuk dan warna. Mereka menjadi tidak percaya bahwa alam yang dijanjikan itu jauh lebih indah daripada alam ini. Malah bagi mereka gambaran tentang indahnya alam yang di balik alam bentuk dan warna adalah lelucon semata. Orang-orang demikian ini dianalogikan oleh Jalaluddin Rumi

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

seperti janin yang ada di dalam kandungan. Dia berpuas dengan perut ibunya yang sempit dan setiap hari hanya menyedot darah. Si Janin tidak akan dapat memahami bila dijelskan luasnya alam setelah kendungan. Dia tidak akan memahami tentang:

Gunung, lautan dan daratan
kebun buah-buahan mewangi
Sawah dan lading, langitnya sangat tinggi dan berbinar
Sinar mentari dan cahaya bulan serta tak terkira banyaknya bintang

Keindahan-keindahan fenomena dunia adalah bagian dari proses gerak jiwa menuju kesempurnaan yang tidak dapat dihindari. Pahit getirnya harus dihadapi. Suka dukanya harus dilalui.

Kehidupan dunia adalah penentu akhir yang tidak berkesudahan. Dunia ini merupakan sebuah transit yang unik. Bila terlena dengannya, maka suramlah masa setelah meninggalkannya. Sebaliknya bila mengabaikannya, maka berbahagialah di alam selanjutnya. Sebab itu, Jalaluddin Rumi mengatakan orang sufi adalah mereka yang selalu tidur dengan dunia ini. Artinya, jiwa mereka lepas dari ketertarikan dunianwi. Jiwa mereka hanya berkelana pada alam yang tidak memiliki warna dan bentuk.

Bila selalu ingat akan tujuan, maka manusia tidak akan terjebak dalam keterbangunan dunia. Iman selalu menjaga insan agar senantiasa mengenal hakikat eksistensinya. Insan adalah nafas Ilahi. Sebagaimana nafas dengan pemilik nafas, insan dan Tuhan tiada jarak. Eksistensi insan benar-benar dari Ilahi. Seperti eksistensi nafas dengan yang bernafas (Corbin, 2002: 238).

Jalaluddin Rumi menyatakan, jiwa itu berbagi tiga. *Pertama* adalah jiwa sensual, yakni jiwa yang dimiliki manusia dan juga hewan.

Kedua adalah jiwa rasional, yang hanya dimiliki manusia. *Ketiga* adalah jiwa universal. Ini hanya dimiliki orang para nabi dan orang suci. Jiwa ketiga ini hakikatnya adalah satu. Jiwa inilah penerang langit dan bumi.

Kesehatan jiwa jenis pertama itu dapat ditangani oleh dokter. Kesehatan jiwa jenis kedua ditangani oleh jiwa jenis ketiga.

Musa tidak paham kenapa pria yang membawanya membunuh bocah, merusak rumah dan menenggelamkan perahu. Karena dia masih mengenakan sandalnya. Alas kaki itu adalah asumsi dasar pikiran yang menjadi penyaring terhadap semua informasi. Untuk melangkah ke ranah spiritual, segala asumsi harus dilepaskan. Sebab itulah Musa diperintahkan untuk melepaskan terompahnya.

Tidak perlu eksplorasi epistemologis yang terlalu jauh dan berbelit-belit. Tuhan tidak berjarak dari diri. Indra dan penalaran harus dihentikan. Itulah jalan mengenal Tuhan. Filosof tertentu terlalu bersemangat dalam berfilsafat. Namun semangat tersebut adalah nafsu yang telah dikuasai setan.

Eksplorasi filsafat yang dimaksud tampaknya adalah sistem Peripatetik yang terlalu rigid dalam kerja murni pikiran. Sistem ini sangat ideal untuk mengkaji konsep abstrak pikiran dan ranah eksternal dan membangun epistemologi dan ilmu yang berguna bagi kemanusiaan. Tetapi ketika mengkaji dasar ontologi, filsafat ini menjadi membingungkan. Sebab itu Syihabuddin Suhrawardi dan Mulla Sadra perlu merombak sistem Peripatetik untuk membangun filsafatnya.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Demikian juga Peripatetik akan tidak punya banyak alat untuk membahas tentang kematian. Namun dalam imajinasi sufi, persoalan kematian memperoleh kehidupannya. Menurut Jalaluddin Rumi, kematian akan menjadi indah bagi orang yang merindukan Tuhan dan menjadi buruk bagi orang yang jauh dari-Nya. Semua itu tergantung pada kualitas masing-masing pribadi.

Jika engkau dilukai duri-duri, engkaulah penanamnya
Jika engkau berpakaian sutera, dirimu sendiri pemintalnya

Semuanya bersumber pada rahmat dan karunia Allah. Bila mendapat karunia dan rahmat Allah, maka diri akan menjadi disiplin dan tertib. Selanjutnya menjadilah dia seorang yang sopan dan rendah diri. Jalaluddin Rumi mengingatkan bahwa keangkuhan adalah sebab Azazil menjadi kehilangan rahmat Allah. Aktualitas kesombongan manusia adalah mengabaikan orang-orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Kerendahdirian adalah dengan suka hati berdekat-dekat dengan orang-orang suci.

Orang-orang yang dirahmati kembali kepada Allah dengan senang hati. Mereka yang jauh dari-Nya juga kembali. Tetapi dengan paksaan. Semua orang memiliki potensi meraih rahmat Tuhan. Tetapi sebagian tidak mampu meraihnya karena Tuhan tidak menginginkan. Tuhan tidak akan memberi rahmat kepada orang yang angkuh dan tidak bersyukur.

Orang yang bersyukur menyadari sepenuhnya bahwa segala kenikmatan adalah cobaan. Demikian juga ia paham betul bahwa segala nestapa yang menimpa adalah cara Tuhan menekatkan dirinya dengan Dia.

Luka adalah tempat yang melaluinya sang cahaya akan masuk

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Tak perlu kau cari cinta

Kau hanya perlu menemukan penghalang-penghalangnya di hatimu

Kesenangan-kesenangan dengan dengan segala hal yang begitu erat dengan dunia seperti harta, popularitas dan kesenangan seksual adalah zona nyaman yang melenakan. Ketika salah-satu dari hal itu terenggung, atau ekspektasi dan mimpi yang pernah dibangun tentang hal tersebut tidak tercapai, maka akan timbul luka di dalam dada dan memusingkan pikiran. Siksaan-siksaan demikian adalah tertariknya jiwa dari kenyamanan-kenyamanan yang melenakan itu. Sebenarnya jiwa tidak suka dengan keterlenaan-keterlenaan itu. Tempatnya bukan di sana. Tetapi ketika ia dipaksa keluar dari zona nyaman itu, jiwa akan merasakan tersiksa. Tersiksa ini mirip seperti seorang bayi yang sedang dalam proses keluar dari kandungan. Tempat manusia bukan air. Memang dia nyaman dengan berada di dalam air ketuban. Tetapi kenyamanan itu bukan tempat sejatinya. Manusia harus kelur dari sana. Ia harus berada di tempat idealnya. Di alam terbuka. Ia bernafas dengan paru-paru, menghirup udara dan berjalan di bumi.

Demikian juga dengan jiwa. Ia adalah wujud rohani (Hadi, 1985: 42). Alam materi, harta, kesengangan-kesenangan duniawi bukanlah tempat sejati baginya. Jiwa harus keluar dari keterlenaan duniawi untuk membumbung ke alam ruhani. Tempat ideal dan sejati bagi jiwa.

Sesuatu yang disebut sebagai luka, sebenarnya adalah jalan terlepasnya jiwa dari keterikatan materi duniawi. Dengan kejadian ini, hatipun dapat kembali bercahaya. Dengan ini, ikatan duniawi adalah

seperti kotoran pada permukaan cermin. Ketika unsur duniawi terlepas atau tidak sesuai dengan diinginkan, sehingga menimbulkan luka secara duniawi, maka luka ini adalah penghantar kepada kebahagiaan ukhrawi.

Manusia tidak akan mampu mencari cinta Ilahi, yang mampu dilakukan manusia adalah mendapatkan keresahan akibat hilangnya dunia. Keresahan inilah yang membuat hijab dirinya dengan Tuhan perlahan tersingkap. Sehingga iapun sadar bahwa segala yang diidamkan kepada dunia adalah palsu belaka. Sebab yang sejatinya yang ia tuju adalah Tuhannya.

Selaga ketertarikan dunia rupanya hanyalah cara Tuhan menguji kesetiaannya kepada-Nya. Bila tiada ketertarikan dunia, tiada guna iman yang disimpan Tuhan di hati insan. Persis seperti tidak bergunanya keberanian bila tiada musuh yang tangguh.

Banyak perkara sehari-hari yang tidak bisa dijelaskan dengan penalaran. Solusi sederhananya biasanya adalah dengan memberikan analogi (Miswari, 2014: 43-44). Namun itu tidak terlalu berguna bagi kalangan tertentu. Mengajak orang lain merasakannya sendiri adalah cara terbaik.

Setiap fakultas jiwa berjalan beriringan. Bila indera diajak kepada suatu bahasan, maka penalaran dan imajinasi akan mengikuti. Demikian seterusnya. Sebab itu, bila sesuatu tidak mampu dilakukan indera, maka andalkanlah fakultas yang lain. Sebab semua fakultas senyawa adanya.

Sufi bermi'raj ke 'Arsy dalam sekejap
Sang zahid membutuhkan waktu sebulan untuk sehari perjalanan
Dalam kehidupan sang sufi

Setiap hari berarti lima puluh ribu tahun di dunia ini

Karena yang disebut hidup adalah gerak naik menuju Kekasih. Bila gerak itu terjadi perlahan, maka waktu melambat. Ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan. Karenanya, konsentrasi terhadap jenis ruang mengikuti waktu. Bila konsentrasinya adalah Kekasih, maka waktu yang lama di ruang tertentu akan menjadi sekejap di ruang Cinta.

Keberanian dalam perjuangan adalah sangat mengagumkan. Tetapi perlindungan di dalam kasih Tuhan adalah lebih mempesona. Jihad adalah sebaik-baik amal. Tetapi sesiapa yang memperoleh penyikapan langsung, adalah lebih baik. Amal ibadah memang sangat dianjurkan Tetapi pengabdian di jalan para pecinta adalah lebih utama.

Nalar memang mengarahkan jalan. Tetapi bila telah sampai, maka kendaraan nalar harus ditinggalkan. Bila tetap menalar cinta, maka cinta akan mengucapkan "selamat tinggal". Setiap keanehan yang tampak oleh nalar dalam jalan cinta, maka nalar harus diam. Sebab segala yang terjadi di dalam cinta adalah jalan Sang Abadi.

Keheranan adalah langkah pertama di hadapan gapura cinta. Selanjutnya adalah penderitaan. Berada dalam sistem nalar memang tampak menyenagkan. Tetapi sebenarnya adalah kebodohan. Seperti bayi yang merasa nyaman dengan air ketuban dan alam kandungan. Namun sebenarnya bukanlah sebenar-benar kehidupan. Penderitaan menju kehadrat cinta adalah keniscayaan. Seperti kacang polong yang menderita saat sedang dimasak di atas tungku api. Tetapi ketika menjadi daging dan darah bagi manusia, maka dia akan turut berada

dalam jalan cinta. Tujuan pertumbuhannya telah tercapai. Seperti jiwa manusia yang terus tumbuh dan menuai berbagai kesengsaraan, namun akhir perjalanan adalah kebahagiaan.

Cinta punya cara untuk mengajak nalar untuk tunduk di hadapan keharibaan-Nya. Bila jalan yang dituju mengarah kepada jalan cinta, sedikit saja bergeser haluan, akan diketahui. Seperti seseorang yang melakukan kebaikan. Selalu yang ditemukan adalah kesalahan-kesalahan. Kenapa? Karena, jalan cinta sangat berbeda dengan jalan-jalan lain. Seperti bila sedang mengamati susu di dalam belanga, setitik nila akan tampak jelas.

Tuhan mengharubirumu
Dari satu rasa ke rasa yang lain
Dan mengajarmu hal-hal yang berlawanan,
Agar kau miliki sayap untuk terbang

Jadi, bila dilahirkan untuk memiliki sayap, kenapa pula harus merayap. Bila punya kesempatan untuk berjalan menuju cinta, tidak akan kacang polong meronta-ronta di atas tungku api. Bila nalar hanya menunjukkan jalan di bumi, kenapa tidak memakai hati untuk menatap ke langit. Bila penderitaan adalah jalan menuju Tuhan, kenapa tidak menyambutnya dengan suka cita. Bila kematian adalah pertemuan, kenapa pula senantiasa takut mati. Bila akan menjadi bagian pikiran yang akan melangkah menuju masjid, tidak akan bahagia kacang polong untuk terus menetap di ladang.

Sejak semula, jalan cinta adalah jalan yang menundukkan nalar. Nalar tidak mampu memahami perkara ini. Kemampuan melihat esensi, mati lalu hidup kembali, menempah bahtera di atas bukit, mengukir unta yang bisa benar-benar hidup, tidak terbakar

dalam kobaran api, membelah lautan, melunakkan besi hanya dengan suara, bertahan hidup di dalam perut ikan, melahirkan tanpa sperma, menghidupkan orang yang telah meninggal, membelah bulan. Semua keajaiban itu terhimpun di dalam Kalam Suci. Semua itu adalah penegasan akan keluasan cinta yang jauh meninggalkan nalar. Bukti nalar tidak berguna pada taman cinta adalah, mereka yang telah dapat menalar, bahkan menginderai keajaiban-keajaiban cinta malah akan menuduh itu sebagai sihir.

Keajaiban-keajaiban datang dari hasrat dan ambisi setan dan oreientasinya bukan kepada Cinta. Sementara keajaiban-keajaiban cinta itu datang dari Cinta dan tidak diorientasikan kepada selain Tuhan. Segala kejadian yang diorientasikaan kepada selain Cinta tidak mendapat restu Cinta. Sehingga perlu dipertanggungjawabkan. Kematian yang bukan karena Cinta harus dipertanggungjawabkan. Mati karena Cinta mendapatkan keutamaan dari Cinta.

Segala orientasi kepada selain Cinta, termasuk orientasi kepada diri, tidak akan mendapatkan tempat karena tiada apapun yang kekal selain Cinta. Menganggap diri memiliki eksistensi mandiri adalah kekeliruan yang sangat nyata. Segala macam pengetahuan yang dimiliki, bila tujuannya adalah mempertegas eksistensi diri, maka itu semakin menegaskan pengkhianatan atas Cinta. Dan ilmu yang demikian selamanya akan menjadi beban bagi empunya. Segala selain-Nya, hanya nama-nama yang berbeda. Hakikat hanyalah Cinta. Bila tujuan kepada selain Cinta, maka sama dengan memuja sesuatu yang tiada. Persis seperti memasak dengan api pada realitas mental. Tidak ada yang matang. Semuanya adalah kerugian.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Kata-kata terperangkap

Tidak ada yang menjadi hakikat

Segala selain Kekasih adalah kefanaan. Kekasih bersembunyi di balik kefanaan. Sehingga kefanaan menjadi indah. Pecinta samasekali tiada berdaya dihadapan Kekasih. Pecinta hanya bagai lukisan. Dan Kekasih adalah sang pelukis. Kekasih berhak penuh menggambarkan apapun yang Dia inginkan. Terkadang Dia melukis gembira. Kadang melukis derita. Pecinta hanya sebagai benang. Kekasihlah yang menyulamnya.

Ketidakberdayaan pecinta dalam kerinduannya kepada Kekasih membuatnya melihat segala kefanaan sebagai sang Kekasih. Duka seperti ini dianalogikan Rumi dengan seorang ibu yang meratap di kuburan anaknya yang baru meninggal. Ia akan melihat kuburan tersebut seolah-olah hidup (Nicholson, 1993: 115).

Demikianlah kekuatan cinta. Ia membuat mata rabun dan pikiran menjadi buram. Seorang pendeta dapat dilihat sebagai Tuhan karena cinta kepada-Nya mengalahkan identitas dan rasionalisasi. Seperti besi yang membara dalam kobaran api. Ia akan mengatakan dirinya sebagai api. Ia tidak dapat melihat apapun selain api. Sama kiranya dengan pecinta yang sedang mabuk asrama. Ia tidak dapat melihat apapun selain kekasihnya.

Seorang pendosa akan datang kepada pendeta dan mengakui kesalahan-kesalahannya. Dia yakin dosanya akan terampuni. Ia tidak melihat pendeta. Hanya melihat Tuhan. Dosa membuatnya semakin menggebu menuju Tuhan. Kejatuhan bukanlah kehinaan. Ia adalah

pemicu gerak. Dengannya Sifat dan Nama menjadi dikenal. Kenal membuat cinta semakin membara.

Setiap saat Tuhan tercinta hadir dalam busana baru
Terkadang tampak tua, terkadang tampak muda
Hingga akhirnya Dia tampak dalam bentuk seorang Arab
Dan memperoleh kerajaan dunia

Segala keagungan dan keindahan dalam fenomena adalah kehadiran Ilahi. Keburukan dan kebaikan adalah drama tentang kehadiran-Nya. Adam adalah yang putih. Iblis adalah yang hitam. Kedua warna tersebut senantiasa bertikai hingga terakhir Dia hadir melalui sosok Nabi Muhammad. Kisah demikian, hadir di hampir semua tradisi keagamaan.

Keburukan dan kebaikan adalah predikasi-predikasi mental. Realitasnya hanyalah Kebaikan. Pedikasi adalah konsepsi yang mengaburkan pandangan atas Realitas. Jalaluddin Rumi menganalogikan Fir'aun dan Musa sebagai dua perlambangan predikasi. Pada perdikasi pertentangan muncul. Prinsip ini identik dengan yang disusun oleh filsafat Aristotelian tentang prinsip identitas. Lebih dari itu, Jalaluddin Rumi menuduh prinsip-prinsip logika tersebut hanya merupakan konstruksi mental. Baginya, kemajemukan yang merupakan karakter bawaan mental hanya mengaburkan pengenalan atas Realitas.

Apa yang engkau bayangkan menjadi harta karun-konsepsi seperti itu
Menyebabkan engkau kehilangan harta karun yang sebenarnya

Perdebatan tentang kebaikan dan keburukan adalah perdebatan dalam konsepsi semu. Hal itu akan membuat realitas semakin kabur. Jalaluddin Rumi enggan akan hal itu.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Kenikmatan cinta akan hilang dariku
Keindahan kesalehan akan ternodai

Sang Kekasih adalah seniman yang Sempurna. Bagian-bagian yang tampak buruk dalam penilaian insan, adalalah tanda kesempurnaan Sang Pujaan. Semua yang dianggap buruk itu, adalah cermin keindahan. Sekarang kita dapat melihat, lukisan tentang sampah berserakan, benang yang kusut dan sepatu yang lusuh, dinilai dengan sangat tinggi.

Kalau bukan karena gamis yang koyak
Takkan terlihat kelihaian penjahit
Kalau bukan karena tulang yang patah
Takkan diketahui kehebatan tukang urut

Kebaikan dan keburukan yang dikonstruksi pikiran adalah dari rujukan realitas eksternal yang amat relatif. Bisa ular bisa menjadi pembunuh yang mematikan, sekaligus obat mujarab. Seseorang bisa dianggap pahlawan oleh sebuah kelompok. Bisa juga dianggap pecundang oleh kelompok lain. Atau dianggap pahlawan pada sebuah masa. Dan dianggap pecundang pada masa yang lain.

Semua yang dibenci menjadi yang dicintai
Manakala ia membawamu kepada Sang Kekasih

Jalaluddin Rumi manawarkan agar kaum manusia percaya bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan oleh Allah. Bila tidak demikian, maka selaga sesuatu yang dinilai sebagai kebaikan dan keburukan akan dipahami sebagai dua hal yang muncul dari realitas yang berbeda. Padahal, Realitas Hakiki Hanya *Haqq Ta'ala*. Banyak manusia yang mengira dirinyalah yang kuasa menentukan dan

melakukan segala perbuatannya. Orang demikian baru sadar ketika ditimpa sakit atau suatu ketidakberdayaan lainnya.

Apabila kita membidikkan anak panah
maka perbuatan itu bukanlah milik kita
kita hanyalah laksana busur
yang melepaskan anak panah itu adakah Tuhan

Sekalipun demikian, dalam hal keduniaan, Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa manusia dapat menentukan kehendaknya sendiri. Namun tidak dalam hal keakhiratan. Pernyataan ini sama dengan ingin menyatakan bahwa segala kehendak bebas manusia juga bergantung pada kehendak Tuhan.

Ketika para teolog menyibukkan diri dalam diskusi tentang kebebasan manusia. Saat itulah mereka memulai untuk memasukkan gajah ke dalam sebuah cangkir.

Qadariyah berbangga diri mengatakan bahwa manusia memiliki kebebasan. Padahal mengakui kebebasan manusia berarti mengakui keterbatasannya. Sebab, manusia itu sangat terbatas pada hampir semua hal.

Semua tahu, keberadaan adalah sebuah perangkap
Sedangkan keinginan dan pikiran serta kenangan itu neraka

Dan ketidakberdayaan itu adalah kemerdekaan sejati. Ini adalah kebenaran dan percaya akannya adalah kejujuran. Manusia itu bagaikan mangkok yang mengambang di permukaan air (Rumi, 2004: 228). Tidak memiliki daya sama sekali. Bila mengikuti skema Ibn 'Arabi, maka untuk memiliki daya, haruslah memiliki eksistensi. Padahal eksistensi saja manusia tidak punya kecuali mutlak milik Allah. Ini adalah keyakinan umum kaum sufi. Mereka memberi tanpa

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

mengharap pamrih. Memberikan apapun yang mereka miliki. Mereka tidak peduli, sebab mereka mengetahui bahwa segalanya dari Allah dan semua akan kembali kepada-Nya.

Sufi membersihkan dunia dari segala macam kepincangannya yang dilakukan oleh makhluk. Mereka melakukan itu, sebab mereka adalah penyeimbang kokohnya alam. Mereka paham bahwa alam adalah kegelapan dan Tuhan mencurahkan cahaya, di mana cahaya itu hanya mereka yang memperoleh sehingga dengan adanya sufi teranglah alam.

Sufi menyadari bahwa segenap makhluk adalah seperti air. Semuanya kembali ke laut. Karena sufi paling jernih melihat kenyataan ini, maka mereka punya hasrat kembali yang sangat besar. Tidak seperti makhluk-makhluk lainnya, sufi melakukan segenap usaha untuk kembali. Modal mereka adalah cinta. Cinta ini melampaui logika. Sebab, logika tidak mampu menghantarkan insan ke laut itu. Tetapi kesadaran akan keterbatasan logika hanya dapat dipahami setelah memahami segenap seluk-beluk logika. Jadi logika bukan untuk dihindari, tetapi untuk dilampaui. Caranya hanya dengan memahaminya.

Dengan pengetahuan dan pemahaman sufi, maka diketahuilah bahwa pola pikir dan cara bertindak mereka berbeda dengan manusia umumnya. Misalnya ketika manusia umumnya melihat perempuan sebagai objek pelampiasan nafsu, maka sufi melihatnya sebagai lambang kebijaksanaan Tuhan.

Wanita adalah seberkas sinar Tuhan
Dia bukanlah kekasih duniawi
Dia berdaya cipta

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Engkau boleh mengatakan dia bukan ciptaan

Karena alasan ini, dan beberapa alasan lainya, ketika ahli fikih melihat perempuan sebagai manusia kelas dua, maka sufi melihat mereka sebagai sinar dari Tuhan. Seperti ibu rumah tangga yang berkuasa di rumah, demikian pula Tuhan. Dia mengusai hati.

Cinta selalu menghadirkan ketakjuban. Keterpanaan adalah sesuatu yang khas dialami pecinta. Cinta akan mengahancurkan susunan-susunan lempung pecinta. Cinta tidak ingin kekasi-Nya mengandang apapun. Cinta ingin sang kekasih benar-benar lenyap.

Dia datang bak rembulan yang tak pernah terlihat di langit
Baik dalam jaga, maupun dalam mimpi
Bermahkota api abadi yang tak pernah mati
Lihatlah, Wahai Paduka
Dari cawan anggur cinta-Mu
Jiwaku berenang meninggalkan raga lempungku

Cinta punya keinginan. Bila pecinta belum menanggalkan lempungnya, maka keinginan Kekasih akan selalu dilihat sebagai paksaan. Pecinta seperti Azazil masih belum dapat menanggalkan atribut kediriannya. Ia tidak menerima keputusan untuk bersujud. Sehingga ia harus menerima keputusan untuk dikutuk. Keceburuan adalah tanda bahwa pecinta belum benar-benar mencinta. Apa yang dialami Iblis adalah bukti bahwa cinta tidak bisa didekati dengan nalar.

Nalar sifarnya melimitasi. Melimitasi Tuhan adalah pekerjaan sia-sia. Agama-agama dan mazhab-mazhab, begitulah kerjanya. Masing-masing mengakui dirinya sebagai pembawa kebenaran. Namun kebenara-kebenaran yang diakui tersebut, tetap saja hasil dari

limitasi pikiran. Klaim agama yang dibawa sebagai yang absolute, sama dengan mengklaim nalar sebagai yang absolut. Hal ini sama saja seperti menyembah berhala.

Jalaluddin Rumi menemukan banyak sekali paradoks dalam ajaran agama. Dalam Kristen misalnya, pada satu bagian dikatakan ibadah, itu tidak berguna karena manusia masuk surga bukan karena ibadah, malainkan karena kasih sayang Tuhan. Namun pada bagian lain dikatakan bahwa manusia harus berbakti kepada Tuhan. Pada satu bagian dikatakan perintah dan larangan adalah untuk membuktikan ketidakmampuan manusia melaksanakannya. Namun pada bagian lain dikatakan, manusia tidak perlu mempedulikan ketidakmampuannya karena itu adalah bentuk tidak berterimakasih (Nicholson, 1993: 144-146).

Tuhan memberikan tingkat intelektualitas yang berbeda pada masing-masing orang. Sehingga setiap orang punya cara masing-masing dalam melayani Tuhan. Musa marah ketika mendengar cara menyeru Tuhan yang dilakukan seorang pemuda. Lalu Musa ditegur Allah. Cara beribadah yang berbeda yang dilakukan masing-masing orang adalah bukti bahwa Tuhan mengapresiasi setiap cara lahiriyah dalam pengabdian. Karena bila mengkultuskan cara berubadah tertentu, itulah yang disebut taklid. Sama dengan menyembal nalar yang terbatas. Tidak berbeda dengan menyembah berhala.

Jalauddin Rumi menasehati agar tidak sembarangan mengkafirkan orang lain. Kita tidak tahu bagaimana keadaan seseorang ketika meninggal. Karena itu disarankan agar mengharap setiap orang meninggal dalam keadaan Muslim.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Hanya cinta yang dapat mengakhiri pententangan

Kepada setiap orang tidak ada jaminan akan mati dalam keadaan Muslim. Kenapa berani sekali mengkafirkan orang lain. Siapa yang bisa menjamin yang mengkafirkan akan mati sebagai Muslim? Lantas kenapa berani sekali mengkafirkan orang lain?

Insan Kamil tidak punya waktu untuk memberi predikasi kepada orang lain. Bila ingin selamat, berhati-hatilah dalam menilai orang lain.

Janganlah cari kesulitan dan kerusuhan serta pertumpahan darah

Sejatinya insan tiada mengenal dirinya. Bagaimana bisa dia mengenal orang lain? Apalagi memberi predikasi. Manusia hanya menjadi mulia dengan menghilangkan keangkuhan.

Jadilah debu di bawah kaki-Nya

Jadilah laksana mahkota di atas kepala Kaisar

Segala yang ada di bawah langit adalah dari Kebaikan. Segala Kebaikan akan kembali kepada Kebaikan. Segala predikasi adalah semu. Kenapa pula menjadi binasa oleh kehampaan.

Jalaluddin Rumi menganalogikan kefanaan seperti lebah yang tenggelam ke dalam madu. Ia tidak dapat lagi mengatakan dirinya tenggelam. Seluruh kedirian lebah sudah lenyap ke dalam madu. Peegasan kedirian adalah pentuk keangkuhan. Sementara menyatakan ''*Ana al-Haqq*'' sebagaimana Al-Hallaj adalah betuk kerendahan hati paling dalam. Sejatinya memang segala selain *al-Haqq* adalah fatamorgana.

Jalaluddin Rumi mengatakan, orang yang fana bukanlah seperti orang yang naik ke bulan. Tetapi seperti naiknya pohon tebu ke gula. Bukan pula seperti naiknya asap ke langit. Tetapi seperti

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

naiknya embrio ke rasionalitas. (Nicholson, 1993: 163) Inilah gambaran evolusi spiritual. Dari mineral menuju nabati. Lalu menuju hewani. Lalu menuju tahap insani yang cerdas dan beradab. Tingkatan ini mirip seperti tingkatan jiwa yang susun oleh Hikmah Masya'iyyah (Miswari, 2016: 149-151) .

Janganlah berbicara, sehingga Ruh mau bercakap padamu
Dalam bantera Nabi Nuh, berhentilah berenang

Evolusi ini digambarkan dengan sangat indah oleh Jalaluddin Rumi (Bagir, 2015: 2-3).

Aku mati sebagai mineral, dan menjelma tumbuhan
Aku mati sebagai tumbuhan, dan menjelma hewan
Aku mati sebagai hewan, dan menjelma manusia

Setelah itu, karena segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya, kita harus mati sebagai manusia dan menjelma sesuatu yang tidak kita pahami. Hanya kepada-Nyalah segala sesuatu kembali.

Dengarkan nyanyian sangsai Seruling Bambu
Mendesah selalu, sejak direnggut dari rumpun rimbunnya dulu
Alunan lagu pedih dan cinta membara

Setiap perbuatan yang tampak dari seorang sufi, tidaklah maknanya sama seperti orang-orang umumnya. Sebab mereka punya pengalaman dan pengetahuan yang tidak sama seperti orang-orang biasa. Setiap aktualisasi perbuatan mereka adalah dari pengalaman-pengalaman mereka itu. Pengalaman dan pengetahuan mereka adalah tanpa hijab yang berarti sehingga mereka dapat mengalami dan mengetahuai segala sesuatu pada intinya, pada hakikatnya. Mereka melihat realitas itu pada keseluruhannya merupakan manifestasi-manifestasi dari Keindahan dan Keserasian.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Sufi menyeru kita untuk berhenti sejenak dari kegaduhan dan kesemerautan. Lalu menawarkan alat musik kepada kita. Sebab benda-benda itu adalah tidak asing bagi kita yang sedang larut dalam fatamorgana. Alunan musik yang teratur dapat menyuguhkan suara yang menyentuh jiwa melalui salah satu indera yang sangat sensitif. Irama-irama itu adalah pengingat kepada kita bahwa sebenarnya yang ideal bagi kita manusia adalah keindahan dan keserasian.

" ... seruling dan kecapi yang menawan telinga kita, nadanya berasal dari perrputaran angkasa."

Keserasian semesta hanya dapat disadari oleh mereka yang dengan sejenak menyempatkan diri untuk memperhatikannya secara seksama. Hasilnya dapatlah mereka menangkap keindahannya. Sebab keindahan adalah abstraksi dari keseimbangan atau keserasian. Nada-nada kecapi atau alat musik tertentu lainnya punya keunikan sendiri karena dapat menegur emosi yang sedang sibuk dengan kesemerautan (Nasr, 1990: 127). Tanpa perlu meluangkan kesempatan untuk memperhatikan, irama kecapi dapat segera mencuri perhatian. Karena itulah alat musik adalah sarana yang dekat dengan masyarakat dan efektif dalam upaya menggugah kesadaran untuk menemukan keindahan dan kenikmatan yang lebih mendalam.

Seruling punya kekuatan yang lebih unik daripada kecapi. Bunyi pertamanya saja langsung dapat mencuri perhatian. Sehingga pada irama-irama selanjutnya yang dibunyikan secara otomatis telah menghadirkan keindahan karena perhatian telah diarahkan sejak pertama dibunyikan. Oleh karena keunikannya ini, pilihan seruling bambu sangat tepat untuk menggambarkan hakikat seorang manusia.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Pada keterlenaan manusia dengan alam materi yang membuatnya merasa kacau, manusia persis seperti seruling bambu yang terpisah dari rumpun bambu. Manusia lupa akan kesejatiannya. Padahal dirinya memiliki potensi bunyi yang sangat indah. Dan ketika ia berhasil mengalunkan iramanya yang syahdu, maka kesadarannya akan bangkit sehingga dia dapat melihat keteraturan dan keindahan. Dengan menemukan keteraturan dan keindahan ini, manusia dapat menyadari bahwa sejatinya dirinya adalah bagian tak terpisah dari Keindahan sejati (Hadi, 1985: 42). Persis sepertti seorang sufi yang melihat manifestasi Nama-nama yang Indah adalah manifestasi dari Zat yang Mutlak.

Orang-orang yang terjebak dengan materi menjadi kacau dan semeraut hidupnya. Mereka tidak dapat menggunakan pikirannya dengan benar. Berpikir dan bertindak mereka berdasarkan gambaran yang tidak tertib.

Al-Kindi (1974:14) melihat matematika dengan musik bagaikan dua sisi mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Matematika adalah sistem berfikir yang paling mendasar, sehingga dia adalah sistem kerja pikiran yang murni. Keteraturan alunan irama musik persis seperti matematika, memiliki ukuran dan hitungan. Karena itu musik dapat menlatih pikiran menemukan kemurniannya.

Dengan menemukan kemurnian pikiran, maka pikiran akan menghantarkan pada batas di mana dia tidak dapat lagi bekerja. Dia dapat menghantarkan diri kepada pintu gerbang inttuisi, yang merupakan gerbang dari penampakan realitas yang sesungguhnya.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Ketika realitas ini dimasuki, maka sadarlah insan bahwa dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Realitas Absolut: seperti seruling, sekalipun dia adalah terpisah dari rumpun bambu, tetapi pada keseluruhannya dia adalah bambu.

Oh, musik adalah hidangan bagi para pecinta
Musik 'kan melambungkan jiwa ke dunia sana
Bara berpijar, bara abadi pun kian berkobar
Sembari menikmati dengan suka-ria kamipun dengar

Jauh di dalam kalbu ada cahaya surga marak menerangi

Surga adalah simbol ketenangan, ketenteraman dan kedamaian. Tempat yang damai dan tenang tidak akan menimbulkan gejolak pikiran. Surga adalah kebun bagi orang-orang yang pikirannya sederhana. Menjadi sederhana karena jauh daripada gejolak.

Tenang tanpa gejolak seperti lautan yang tanpa gelombang.
Kedamaiannya tiada batas.
Keindahannya sungguh mempesona.
Oh, bahagialah mereka yang menemukannya di dalam tawakkal

Sebab kedamian tidak akan ditemukan tanpa usaha. Ketenangan adalah hasil daripada usaha yang sungguh-sungguh untuk membangkitkan suara nurani. Menghidupkan cahaya di dalam hati harus dengan menyingkirkan segela keterikatan dan ketertarikan terhadap kesenangan-kesenangan yang terbatas pada benda-benda materi dan pengetahuan-pengetahuan semu. Gejolak pikiran yang menjadi penghalang hidupnya cahaya hati adalah tirai yang menutupi.

Orang buta, gandrung pada bayangan benda indah

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Kebutaan yang dimaksud adalah buta hati. Hatinya tertutup oleh pikirannya yang sempit. Dia tidak mengaktualkan potensi insaninya dengan optimal. Terjebak pada keindahan materi sangat menyiksa nurani manusia, persisi seperti nasib seekor gajah yang dimasukkan ke dalam gelas kopi espresso. Sebab eksistensi manusia adalah eksistensi yang terus berkembang tiada batas. Karena itu, bila orientasinya diarrahkan kepada benda-benda materi yang terbatas, maka jiwa manusia akan tersiksa sehingga menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan yang tidak terikat dengan objek-objek bendawi maupun fenomena inteleksi. Kebodohan, keinginan dan kebanggaan diri yang jahat

'Kan merusak keharmonisan bagian dan keseluruhan

Kebodohan adalah bersumber daripada kelalaian. Kelalaian contohnya ketika seoranga nak disuruh ibunya membeli ikan ke pasar, tetapi karena sibuk dengan atraksi sulap di pasar, setelah sulap berlangsung dia langsung kembali ke rumah. Dia lupa dengan tujuan utamanya ke pasar. Sebenarnya tidak ada manusia yang bodoh secara potensial, tetapi kelalaian membuat kepintarannya tidak teraktualisasi

Kelalaian muncul akibat kurangnya intensitas pikirran. Pikiran kehilngan fokus. Ketika pikiran kehilangan fokus, maka yang mengisinya adalah gambar-gambar acak yang bersumber dari memori yang tesimpan dalam ingatan (Sadr, 2013: 11). Akibatnya estimasi-estimasi yang tidak menjadi tujuan atau prioritas akan muncul dan mendorong diri unuk mengajtualisasikannya sehingga ditemukanlah pernyataan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan estimasi murni

kedirian. Sementara itu orang yang jiwanya kuat akan membuat pikirannya stabil. Sehingga pikiran dapat terus-menerus digerakkan untuk menyeimbangkan antara prioritas dengan sampingan. Pikiran yang sehat menyebabkannya dapat menjalankan fungsinya yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasarnya. Pikiran yang bekerja dengan kaidah-kaidah murninya akan menemukan suatu kebahagiaan yang hanya dapat dirasakan oleh jiwa namun tidak mampu dijelaskan oleh pikiran itu sendiri. Ketidakmungkinan pikiran menjelaskan kebahagiaan ini bukanlah akibat lemahnya pikiran itu tetapi justru itu merupakan bukti bahwa kebahagiaan yang didapat itu adalah sebuah kebahagiaan sejati.

Pikiran yang telah diliputi kebahagiaan tidak akan bekerja secara sangat parsial. Sehingga pada fenomena-fenomena yang dilihat hanyalah keindahan, keseimbangan dan kemurnian. Karenanya pikiran yang diliputi kebahagiaan tidak akan membuat kategori-kategori negatif. Sebab kategori-kategori negatif bukanlah pantulan keindahan. Padahal pikiran ini telah tenggelam ke dalam keindahan.

Kejahatan tak mereka kenal, karena di dalamnya sama-sekali tak ada

Pada hakikatnya, realitas adalah Nama-nama Ilahi. Pada keseluruhan Nama-Nya adalah kebaikan. Pikiran yang tenggelam ke dalam kebahagiaan sejati telah mampu melihat hakikat realitas. Hanya mereka yang jiwanya lemah saja yang gagal melihat keindahan. Pikiran mereka tidak seimbang sehingga kategori-kategori yang dibuat sangat parsial dan terbentuklah keburukan-keburukan.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Keburukan adalah kurangnya kehadiran kebaikan. Seperti gelap adalah kurangnya kehadiran cahaya. Oleh sistem Aristotelian dibuatlah prinsip identitas dan nonkontradiksi. Prinsip ini membuat buruk seolah lawan dari baik dan gelap seolah lawan dari terang. Padahal jiwa yang lemah karena kurangnya intensitas cahaya, maka posisinya beradah pada wilayah kurangnya intensitas cahaya sehingga yang dipandang adalah kegelapan. Padahal kegelapan itu adalah bagian hirarkis dari cahaya.

Semua menuju ke satu tujuan dalam Tuhan

Mereka yang digolongkan orang buruk diceritakan masuk neraka akibat dosanya. Namun sebenarnya mereka berada dalam satu hirarki Ketuhanan. Sesuatu yang disebut sebagai neraka hanyalah bagian dari perjalanan jiwa mereka menuju Tuhan. Bedanya orang suci telah berada pada titik yang terang dalam hirarki yang sama. Alangkah kelirunya mereka yang mengaku diri mereka baik dan menuduh orang lain buruk. Padahal mereka berada dalam satu hirarki yang sama. Padahal hanya Tuhan saja yang tahu di mana sebenarnya posisi tiap-tiap jiwa. Karena itulah Tuhan mengatakan boleh jadi yang memperolok itu lebih buruk dari pada orang yang dijadikan sasaran olokan. Merreka yang memperolok orang lain tidak lain kecuali mengikuti nafsu mereka, bukan suara hati.

Ketika kebenaran bersinar, tiada kata yang dapat terucap; kini dengarkanlah suara di dalam hatimu.

SIMPULAN

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Jalaluddin Rumi menunjukkan bahwa perasaan seorang sufi tidak dapat diukur secara objektif. Penderitaan-penderitaan yang mereka hadapi adalah kebahagiaan. Kaum sufi bahagia dalam derita. Mereka mencari duka karena itu adalah jalan menuju Sang Kekasih. Kekasih memberikan cinta dan kasih sayang melalui berbagai penderitaan. Sufi hidup seperti laron. Secara sukarela mereka melepaskan diri ke dalam api cinta yang menghancurkan diri. Tetapi dalam penderitaan itu mereka menemukan kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan sejati adalah pengalaman yang tidak mampu dijelaskan dengan kata-kata. Hanya dengan mengalaminya secara langsung, penalaman itudapat dipahami. Sebab itulah Jalaluddi Rumi dan sufi umumnya menganjurkan kepada setiap insan untuk mempersiapkan diri menempuh perjalanan spiritual guna mendapatkan kebahagiaan di dalam penderitaan.

Dengan pengalaman dalam kebahagiaan sejati, segala predikasi menjadi tidak menjadi pertimbangan. Di sinilah letak perbedaan seorang arif dengan teolog dan ulama fikih. Seorang ulama fikih sibuk dengan perangkat teknis hukum sehingga umumnya mereka menjadi pembenci kepada pelaku teknis hukum yang tidak sesuai dengan yang mereka amalkan. Sementara seorang teolog sibuk dengan konsepsi-konsepsi tentang Tuhan yang sebenarnya merupakan limitasi-limitasi terhadap hakikat. Mereka akan menjadi pembenci terhadap pihak lain yang memahami Tuhan secara berbeda dengan konsep Tuhan yang mereka pahami.

Tak ayal pandangan teknis dan konseptualistik mengundang kebencian dan menjadi bibit dari perselisihan dan perpecahan.

Al – Mabhats
Jurnal Penelitian Sosial Agama
Vol. 3 No. 1 2018

Sementara seorang arif yang telah berada dalam pengalaman cinta tidak lagi melihat kepada konsep-konsep teknis dan perspektif tertentu. Mereka melihat kebaikan pada segala realitas. Sehingga ajaran tasawuf filosofis sebagaimana diyakini Jalaluddin Rumi melah menjadi potensi persatuan umat manusia yang berlandaskan pada cinta dan kebijaksanaan. Untuk itulah tidak salah lagi bahwa ajaran sufi-filosifis harus terus dikembangkan guna menumbuhkan cinta dan persaudaraan antar umat manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansûrî*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

Bagir, Haidar. (2015). *Belajar Hidup dari Rumi*, Bandung: Mizan.

Corbin, Henry. (2002). *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabî*. Yogyakarta: LKiS.

Hadi W.M, Abdul. (1985) '*Rumi: Sufi dan Penyair*. Bandung: Pustaka.

Miswari. (2014) *Wujud dalam Asrar Al-'Arifin: Pembuktian Wahdat Al-Wujud Hamzah Fansuri*, Tesis, ICAS_PAramadina Jakarta.

Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir*, Lhokseumawe: Unimal Press.

Murdianti, Eni, (2011). Tarian spiritual Jalaluddin Rumi. *Jurnal Wardah*. No. 22/ Th. XXII, 9-17.

Nasr, Seyyed Hossein. (1990), *Islamic Art and Spirituality*, New York: SUNY Press.

Nicholson Reynold A., (1993). *Jalaluddin Rumi: Ajaran dan Pengalaman Sufi*, diterjemahkan dari: *Rumi: Poet and Mystic*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Rumi, Jalaluddin. (2004). *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Sadr, Ayatullah Muhammad Baqir. (2013), *Falsafatuna*, Yogyakarta: RausyanFikr.

William C. Chittick. (2001) *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabî*, Surabaya: Risalah Gusti.